



---

## ANALISA PERSPEKTIF TENAGA KESEHATAN MENGENAI APLIKASI UNTUK PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA

*Analysis of Health Workers' Perspectives Regarding Applications for the Prevention and Handling of COVID-19 in Indonesia*

**<sup>1)</sup>Renya Vitalia Pasangka, <sup>2)</sup>Dedi Nugroho, <sup>3)</sup>Benny Efendie, <sup>4)</sup>Rizky Farmasita B**

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Farmasi, Program Studi Farmasi, Jakarta Global University.

\*Email: <sup>1)</sup>renyavitaliapasangka967@gmail.com, <sup>2)</sup>dedynugroho200@gmail.com, <sup>3)</sup>benny@jgu.ac.id,  
<sup>4)</sup>farmasita@jgu.ac.id

\*Correspondence: renyavitaliapasangka967@gmail.com

---

DOI:

10.36418/comserva.v1i12.198

Histori Artikel:

Diajukan:

18/03/2022

Diterima:

25/03/2022

Diterbitkan:

23/04/2022

### ABSTRAK

*Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan banyak sekali dampak untuk berbagai sektor. Virus ini mampu menular dengan cepat sehingga angka terkonfirmasi positif melaju tinggi setiap harinya. Berdasarkan era revolusi industri 4.0, saat ini seluruh sektor diarahkan pada layanan digital, termasuk sektor kesehatan melalui aplikasi layanan kesehatan. Namun demikian penyelenggaraan aplikasi berbasis kesehatan tentu memiliki pro kontra, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat tenaga kesehatan mengenai aplikasi penanganan dan pencegahan Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya tenaga kesehatan tidak memerlukan aplikasi penanganan Covid-19 dikarenakan intensitas pekerjaan terhadap penyintas Covid-19 dan juga kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan dibidang layanan kesehatan digital atau yang biasa kita sebut dengan aplikasi telemedis. Namun demikian tenaga kesehatan yang menjadi subjek wawancara, terbuka terhadap aplikasi yang memuat mengenai pencegahan sebagaimana fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi PeduliLindungi. Tenaga kesehatan juga berpendapat bahwa aplikasi dapat membantu melakukan pelacakan kontak erat.*

**Kata kunci:** Aplikasi Pencegahan Dan Penanganan Covid-19; Coronavirus Disease (SARS-CoV-2); Pendapat Tenaga Kesehatan.

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic that has hit Indonesia has had many impacts on various sectors. This virus is able to spread quickly so that the number of confirmed positives is increasing every day. In the era of the industrial revolution 4.0, currently all sectors are directed to digital services, including the health sector through health service applications. However, the implementation of health-based applications certainly has pros and cons, for this reason this study aims to find out the opinions of health workers regarding the application of handling and preventing Covid-19. This research uses qualitative research methods with library research research instruments and interviews. The results of the study show that in general, health workers do not need applications for handling Covid-19 due to the intensity of work for Covid-19 survivors and also the lack of knowledge of health workers in the field of digital health services or what we commonly call telemedical applications. However, the health workers who are*

## Renya Vitalia Pasangka

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

*the subjects of the interview are open to applications that contain prevention as well as the features contained in the PeduliLindung application. Healthcare workers also argue that apps can help with close contact tracing.*

**Keywords:** Covid-19 Prevention and Management Application; Coronavirus Disease (SARS-CoV-2); Opinion of Health Workers.

---

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 dunia mengalami serangan wabah Covid-19 yang dengan cepat menularkan ke sesama manusia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemik ([Simanjuntak et al., 2020](#)). Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia ([Saputra et al., 2021](#)). Hingga awal Juni 2021, Indonesia sudah ditetapkan 1.183.555 kasus dengan positif Covid-19 dan 32.167 kasus kematian ([Thesia, 2021](#)). Tingginya angka konfirmasi positif Covid-19 menyebabkan berbagai sektor terganggu ([Hadiyanto, 2020](#)). Namun demikian kesehatan dan keselamatan merupakan prioritas utama sehingga pencegahan ([Efendi & Makhfudli, 2009](#)) dan pengendalian wabah menjadi fokus utama yang dilakukan pemerintah sejak awal keberadaan wabah hingga saat ini ([Khaedir, 2020](#)).

Wabah pandemi Covid-19 dianggap sebagai penyakit berbahaya khususnya bagi seseorang yang memiliki penyakit penyerta ([Sari, 2020](#)), sebab virus Covid-19 dapat memicu penyakit penyerta menjadi aktif ([Shihab, 2020](#)) dan berubah menjadi ganas apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat ([Cahyani et al., 2022](#)). Meskipun demikian tidak semua gejala yang dialami oleh pasien terkonfirmasi positif merupakan gejala berat dan berbahaya, tetapi juga terdapat gejala ringan dan tanpa gejala ([Ghaddafi, 2010](#)). Gejala ringan dan tanpa gejala sebenarnya kondisi ini baik bagi pasien karena selain memiliki penanganan yang cenderung mudah juga memiliki angka kesembuhan yang tinggi ([Akbar, 2017](#)). Namun kondisi tersebut tidak baik bagi manusia lain khususnya apabila pasien bergejala ringan ([Prabowo & Widjaja, 2021](#)) dan tanpa gejala tidak menyadari dan tidak melakukan tes kesehatan yang menjadi bukti bahwa dirinya telah terkonfirmasi positif ([Listiyadewi & Setiyaningsih, 2020](#)). Mereka dengan mudahnya berkeliaran, pergi ketempat-tempat yang juga dikunjungi orang lain, menggunakan fasilitas publik, berkumpul bersama keluarga dirumah dan tanpa sadar menulari orang-orang terdekat mereka.

Kondisi penyebaran Covid-19 juga diperparah dengan adanya fenomena kelompok masyarakat yang tidak mempercayai adanya penyakit Covid-19 ([Kriswibowo & Utomo, 2020](#)). Alih-alih menjaga diri dari kemungkinan terpapar Covid-19 menggunakan protokol Kesehatan ([AKRIM, 2022](#)), masyarakat tersebut juga tak segan untuk melakukan sejumlah aktivitas ([Marpaung, 2018](#)) dan atau tindakan yang dapat menimbulkan penularan Covid-19 ([Zendrato, 2020](#)). Padahal Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan pasien terkonfirmasi ([Zakariya, 2021](#)), tetapi juga berdampak pada sektor pelayanan Kesehatan ([Widayatun & Fatoni, 2016](#)). Semakin tinggi angka penyebaran Covid-19 maka semakin rendah ketersediaan layanan kesehatan termasuk ketersediaan obat-obatan. Lebih jauh, semakin tinggi angka konfirmasi positif maka semakin lemah perekonomian sekelompok masyarakat.

Melihat sejumlah masalah tersebut kiranya perlu upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan Covid-19. Upaya tersebut dapat dituangkan melalui media digital, sebagai media yang paling mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat dewasa ini. Dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan informasi mengenai corona virus dan penyebarannya dapat diketahui secara cepat dan akurat. Namun demikian

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

sebagaimana yang kita ketahui bahwa penggunaan media digital melalui aplikasi sebagaimana yang marak terjadi akhir-akhir ini tentu memiliki pro dan kontra di dalam pelaksanaannya. Pengguna aplikasi itu sendiri berasal dari beragam latar belakang, oleh karenanya diperlukan jejak pendapat yang dapat memberikan suatu kesimpulan mengenai aplikasi pencegahan dan penanganan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menjajaki pendapat tenaga kesehatan mengenai aplikasi untuk pencegahan dan penanganan Covid-19 di Indonesia. Tenaga Kesehatan selaku garda terdepan yang bertugas menangani pasien terkonfirmasi positif tentunya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pencegahan dan penanganan Covid-19.

### **METODE**

Dalam Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif penelitian deskriptif dilakukan untuk mengkaji kenyataan lapangan guna mendapatkan gambaran faktual dan akurat tentang obyek yang akan diteliti dengan Pendekatan Kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal yang mencakup tentang bagaimana suatu topik permasalahan dalam penelitian dan yang paling sederhana menyangkut suatu pertanyaan.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi- situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati serta memanfaatkan subjek wawancara untuk dapat mengungkapkan data yang dikaji mengemukakan bahwa 'penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan'.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **A. Pendapat Mengenai Penggunaan Aplikasi Terkait Covid-19**

Adapun informasi yang diutarakan dalam wawancara adalah sebagai berikut sebagaimana yang di utarakan oleh EM selaku dokter yang menyatakan bahwa “jujur saya kurang tahu sih ya mba mengenai aplikasi pencegahan dan penanganan covid, karena saya tidak terlalu update dengan pemberitaan seperti itu. Saya tahu PeduliLindungi tapi saya hanya tau kalau PeduliLindungi untuk melihat jadwal vaksin itupun saya akses dari web bukan mendownload aplikasinya jadi saya kurang tahu.” Sementara itu RC selaku Tenaga Teknis Kefarmasian yang menyatakan sebagai berikut: “belum tahu ya karena sampai detik ini saya merasa belum diperkenalkan dengan aplikasi yang seperti itu”. Hal senada juga disampaikan oleh FT selaku perawat yang menyatakan bahwa “saya belum tahu ya soalnya belum terarahkan gitu”. Sementara itu LW mengaku bahwa belum mengunduh aplikasi pencegahan dan pelayanan kesehatan karena system di tempat bekerjanya yang masih manual sehingga tidak diperlukan aplikasi tersebut, sebagaimana penuturannya dalam wawancara yang menyatakan sebagai berikut “belum ya mba karena disini semuanya masih manual jadi saya rasa tidak perlu ya”. Alasan lain juga dipengaruhi oleh gadget yang dimilikinya sebagaimana yang disampaikan oleh FR selaku Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyatakan sebagai berikut “saya belum download sih soalnya memorinya penuh ya”. Lain hal dengan yang disampaikan oleh EV selaku perawat yang menyatakan bahwa “saya tidak tahu, karena tidak penting bagi saya. Informasi yang ada dari TV saja sudah meresahkan apalagi dari aplikasi, sudah cukup lah dari TV saja.”

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

Hasil lain dari informasi yang didapatkan melalui wawancara menunjukkan beberapa subjek wawancara yang mengaku belum mengetahui aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19 namun mengetahui adanya aplikasi PeduliLindungi, bahkan beberapa diantaranya sudah melakukan pengunduhan. Adapun penuturan SA selaku perawat sebagai berikut “PeduliLindungi saya tahu waktu itu buat vaksin tapi setelah itu saya delete”. Hal serupa juga disampaikan oleh NV yang berprofesi sebagai bidan “tau PeduliLindungi ada, kelebihanannya bisa download sertifikat vaksin, saya download untuk mendapatkan sertifikat vaksin tapi kadang suka hilang sertifikatnya di aplikasi”. Hal berbeda di sampaikan oleh EV yang bertugas selaku perawat, dirinya menyatakan bahwa “saya tidak tahu aplikasi-aplikasi covid”. Sementara itu AEC yang bertugas sebagai perawat menyatakan telah mengetahui aplikasi tersebut tetapi tidak mengunduh aplikasi tersebut sebagaimana pernyataannya “tau PeduliLindungi sih tapi saya tidak download”.

### **B. Pendapat Mengenai Kelebihan Dan Kekurangan Aplikasi Terkait Covid-19**

Selanjutnya terkait subjek wawancara yang mengaku mengetahui akan adanya aplikasi penanganan dan pencegahan covid secara keseluruhan telah mengunduh aplikasi PeduliLindungi namun dengan alasan yang berbeda. Salah satunya sebagaimana yang diungkapkan oleh AN selaku Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyatakan bahwa “saya download hanya untuk mengetahui zona suatu daerah aja sih mba, jadi saya tahu sekarang di zona apa dan kalau pindah lokasi juga tahu lokasi yang dituju itu zona apa”. Hal serupa juga diungkapkan oleh RN yang bertugas selaku radiografer, beliau menyatakan bahwa “kelebihannya kalau buat aku sih ya bisa mendeteksi lingkungan gitu dan zona kaya kita di zona apa gitu dan ada sertifikat vaksin ya kan cuma ada disitu, kalau kekurangannya ya karena aplikasi ini kan pakai GPS ya, GPS nyala terus jadi boros baterai aja gitu”. SS yang bertugas sebagai perawat juga menyatakan bahwa salah satu kelebihan aplikasi PeduliLindungi adalah untuk mengetahui kategori zona untuk wilayah dimana ia berada, sebagaimana pernyataannya yang menyatakan bahwa “kelebihannya saya jadi tau sih ya lagi di zona apa tapi kekurangannya tidak bisa mendeteksi orang yang terkena covid”.

Terkait zonasi hal ini juga disampaikan oleh LA yang bertugas sebagai perawat, beliau menyatakan bahwa “lumayan praktis sih bisa tau mana zonasi hijau mana merah mana kuning kalau menuju suatu tempat dan kekurangannya ga ada sih cukup sih karena saya memang hanya memanfaatkan untuk lihat zonasi saja”. SP selaku apoteker juga memberikan pernyataan yang sama menurutnya salah satu kelebihan aplikasi PeduliLindungi adalah dapat memberitahukan kepada pengguna aplikasi mengenai status zona wilayah sesuai dengan wilayah dimana pengguna berada ataupun wilayah yang hendak dituju oleh pengguna, hal ini sebagaimana penuturannya dalam wawancara yang menyatakan sebagai berikut “Sangat membantu ya saya jadi tahu daerah kita tuh zonasi apa gitu, kemudian kalau kita sudah swab juga tertera disitu hasilnya apa, sertifikat vaksin juga ada tapi kekurangannya sertifikat vaksin saya tidak muncul setelah saya tahu karena ada perbedaan nama dan nomor telepon jadi ga muncul”. Hal senada juga disampaikan oleh AD selaku apoteker yang menyatakan bahwa “menurut saya sih kelebihanannya kita bisa tau zona-zona daerah gitu ya, jadi bisa tau kita di zona apa gitu, update kita sudah vaksin atau belum kalau kekurangannya sih notifikasinya nyala terus jadi cukup mengganggu ya notifikasinya”.

### **C. Pendapat Mengenai Aplikasi Pencegahan dan Penanganan Covid-19**

Terdapat jawaban yang beragam mengenai apakah diperlukan aplikasi untuk melakukan penanganan dan pencegahan covid-19. Adapun alasan tidak memerlukan aplikasi tersebut adalah didasari karena kurangnya pengetahuan subjek wawancara terkait aplikasi tersebut dan juga informasi yang bisa didapatkan melalui media lain seperti televisi. Adapun penuturan subjek

---

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

wawancara adalah sebagai berikut “kurang tahu ya mba saya aplikasi covid jadi kurang tahu perlu atau tidak” ujar LW selaku perawat. Sementara itu EV selaku perawat menyatakan bahwa “di tv juga sudah banyak ya kalau informasi jadi belum perlu aplikasi”. Pendapat lain di utarakan oleh SS selaku perawat yang menyatakan bahwa “sebenarnya perlu sih ya tapi kalau di Indonesia kurang efektif”.

Sementara itu subjek wawancara yang memberikan pendapat mengenai diperlukan aplikasi pencegahan dan penanganan covid juga memiliki pendapat yang berbeda sebagaimana yang disampaikan oleh AN selaku pharماسi yang menyatakan “perlu karena kita kan generasi milenial kebanyakan menggunakan handphone jadi bisa jadi diperlukan”. Hal serupa juga disampaikan oleh RN selaku radiographer yang menyatakan bahwa “perlu sih, lumayan perlu karena zaman sekarang apapun lebih mudah dengan menggunakan handphone.” SS selaku perawat juga memberikan pendapat yang sama, ia menyatakan “sangat diperlukan karena hp itu kan mudah digunakan ya, mudah diunduh juga sih, dan bisa membantu memutus penyebaran covid juga”. Terakhir pendapat yang berkaitan dengan prasarana berupa handphone juga diutarakan oleh SP selaku apoteker yang menyatakan “kalau menurut saya sih diperlukan ya karena semua orang kan megang hp dan disitu ada tips pencegahannya juga kan ya”. Selanjutnya GD selaku Tenaga Teknik Kefarmasian juga mengatakan bahwa aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19 sangat diperlukan sebagaimana pernyataannya “perlu banget ya khususnya buat screening awal, jadi menurut saya sangat diperlukan”. Sementara itu RH, dan NM memberikan pernyataan serupa bahwa aplikasi diperlukan untuk pencegahan covid dan meminimalisir penularan.

Subjek wawancara lain yang menyatakan memerlukan adanya aplikasi pencegahan dan penanganan covid juga memberikan pendapat yang disertai saran sebagaimana yang disampaikan oleh FR selaku Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyatakan “mungkin perlu aja tapi tergantung targetnya kalau orang tua kan ga terlalu ngerti aplikasi gitu”. Sementara subjek wawancara lainnya menyatakan perlu adanya aplikasi dengan menimbang manfaat dari aplikasi tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh AD selaku apoteker “perlu karena bisa tau perkembangan covid saat kita pindah wilayah gitu”. Hal serupa juga disampaikan oleh TS selaku perawat yang menyatakan “sangat perlu sih mba karena kan akan membantu kita untuk mengetahui penyebaran covid”. Selanjutnya SO selaku dokter juga memberikan tanggapan bahwa “aplikasi covid-19 sangat diperlukan ya apalagi kalau kita bisa terintegrasi melalui aplikasi gitu, jadi di aplikasi kita bisa tau status Kesehatan antar sesama pengguna aplikasi”.

### **D. Pendapat Aplikasi Untuk Melakukan Kontak Tracing**

Terkait pendapat mengenai pendapat mengenai apakah aplikasi pada handphone dapat melakukan pelacakan kontak (tracing) secara efektif, terdapat beragam pendapat. Adapun alasan yang disampaikan dari subjek wawancara yang menyatakan bahwa aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19 tidak diperlukan ialah “kontak tracing ya, kayanya tergantung orangnya deh perlu atau engga, kalau menurut saya tidak perlu” ujar AEC selaku perawat. LW selaku perawat juga turut memberikan pendapatnya yang menyatakan bahwa “kayanya kalau HP cukup untuk cari tau informasi ajadeh ga perlu untuk tracing kontak”. Sementara itu FR selaku Tenaga Teknik Kefarmasian mengaku bahwa “saya bisa melacak dari akun Instagram jadi tidak perlu aplikasi”. AN selaku petugas Tenaga Teknik Kefarmasian menyatakan kegelisahannya terhadap media sebagaimana penuturannya “tidak perlu ya aplikasi kontak tracing karena tv saja sudah meresahkan”.

Pendapat lain di utarakan oleh AD selaku apoteker yang menyatakan bahwa “perlu sih, harusnya bisa ya kalau orang itu statusnya positif ke deteksi dari nomor HP atau NIK jadi bisa ke

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

tracing untuk orang yang sama-sama menggunakan aplikasi”. Hal serupa disampaikan oleh WI selaku petugas apoteker yang menyatakan bahwa “bisa, soalnya kita bisa lihat record kita habis kontrak ama siapa aja dan setelahnya bergejala atau engga”. Sementara itu tiga tenaga kesehatan yang berinisial AR, RH dan NM memiliki pendapat yang sama terkait zonasi, mereka menyampaikan bahwa diperlukan aplikasi tracing sehingga bisa mengetahui kondisi zona suatu wilayah. Lain hal dengan DI selaku nutrision yang menyatakan bahwa “perlu ya aplikasi kontak tracing jadi bisa mencegah penularan covid- 19”.

### **E. Pendapat Mengenai Fitur Aplikasi Terkait Covid-19**

Terkait mengenai usulan dan atau harapan terkait fitur-fitur yang sebaiknya termuat dalam aplikasi pencegahan dan penanganan covid terdapat beragam usulan. “Ada isinya tentang cara-cara kalau kena covid harus gimana, gejalanya apa dan penanganannya selama dirumah harus apa aja, lengkap penanganan dan pencegahannya dan juga saran-sarannya. Pokoknya aplikasi yang lengkap” ujar AEC selaku perawat. FI selaku perawat juga turut memberikan usulan melalui penuturannya yang menyatakan bahwa “aplikasi yang aplikatif, yang mudah digunakan dan semua orang tidak sulit memahaminya”. Sementara itu SA selaku perawat memiliki harapan bahwa “aplikasi nya melacak berdasarkan keluhan pasien, dimana dia tinggal dan lingkungan seperti apa”. Sedangkan AN yang sudah menggunakan aplikasi PeduliLindungi memiliki harapan “kalau milenial sih semuanya bisa ya tapi kalau lansia kan engga ya, kalau menurut aku minimal kaya PeduliLindungi sih membantu. Kalau fitur lain misalkan, bisa mendeteksi gejala orang dan bisa tahu kalau dia covid atau engga”. Selanjutnya RN berkaca pada negara lain memiliki usulan bahwa “secara efektif ya, kalau menurutku sih yang terperinci yang secara jelas yang bisa mentracing kita juga. Kaya contoh di negara mana gitu ya bisa tracing kita pernah ada dimana aja gitu loh, jadi bisa ketahuan”. Lain hal dengan TS yang memiliki kendala saat melakukan vaksin, beliau memiliki harapan bahwa “mungkin fitur informasi tempat vaksin untuk umum, maksudnya kita saat ini kesulitan mencari tempat vaksin”.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara pengalaman terhadap gadget juga menjadi salah satu alasan harapan yang disampaikan subjek wawancara. SS selaku perawat yang mengaku memiliki keterbatasan memory HP memiliki harapan “aplikasi yang bisa mendeteksi orang-orang yg terkonfirmasi covid, mudah diunduh dan tidak memiliki ruang penyimpanan yang besar. Mudah digunakan lah aplikasinya”. Hal senada juga diutarakan oleh KD selaku Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyatakan bahwa “aplikasi yang mudah digunakan dan tidak boros baterai”.

Sementara itu edukasi juga turut mewarnai alasan harapan fitur yang terdapat pada aplikasi sebagaimana yang disampaikan oleh FR selaku Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyatakan “lebih ke edukasi masyarakat ya supaya gimana caranya orang tuh percaya covid dan mereka ga takut di swab. Informasinya lengkap dan mudah dimengerti”. Hal serupa juga disampaikan oleh SP selaku apoteker yang menyatakan “banyak tips, pengobatan sesuai gejala dan jelas, menekankan masyarakat untuk tidak melakukan pengobatan sendiri, bisa konsultasi”.

Selanjutnya tiga tenaga kesehatan memiliki jawaban yang sama yakni AR selaku Tenaga Teknik Kefarmasian, RH selaku petugas Tenaga Teknik Kefarmasian dan NM selaku petugas Tenaga Teknik Kefarmasian yang menyetakan bahwa fitur yang mereka harapkan ada dalam aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19 adalah adanya alarm berupa notifikasi handphone ketika sedang berada di zona merah.

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

Terakhir dua tenaga kesehatan memberikan harapan terkait fitur-fitur yang sangat dibutuhkan sesuai dengan kondisi penanganan covid-19 saat ini. Seperti yang diutarakan oleh AD selaku apoteker yang menyatakan “kalau bisa sih selain bisa mendetect kontak erat, update pasien covid, informasi vaksin ada dimana aja, informasi ketersediaan RS, informasi ketersediaan plasma dan oksigen. Mungkin bisa ditambahkan seperti halodoc bisa konsultasi dengan dokter dan ada apotek online.” Hal serupa juga disampaikan oleh EP selaku apoteker yang menyatakan bahwa “pengukur suhu, informasi makanan dan minuman, info cara hidup sehat, indikator, misalnya perbedaan warna baik dari suhu, dan lokasi zonasi covid”.

### **Pembahasan**

#### **A. Pendapat Mengenai Penggunaan Aplikasi Terkait Covid-19**

Diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa 19 (sembilan belas) dari 35 (tiga puluh lima) tenaga kesehatan belum mengetahui tentang aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19. Angka tersebut cukup besar karena mewakili lebih dari 50% subjek wawancara yang menyatakan tidak mengetahui aplikasi mengenai pencegahan dan penanganan covid. Bahkan 11 (sebelas) dari 18 (delapan belas) tenaga kesehatan yang mengaku tidak mengetahui akan adanya aplikasi tersebut mengaku bahwa alasan tidak mengetahui aplikasi dikarenakan tidak update, sedang 7 lainnya memiliki alasan yang beragam. Diketahui berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama proses wawancara berlangsung di beberapa RS dan Apotek diperoleh informasi bahwa ketidaktahuan tenaga kesehatan terhadap aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19 pada dasarnya disebabkan oleh beragam faktor, adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab adalah sebagai berikut:

1. Kesibukan tenaga kesehatan di masa pandemic covid-19. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa jumlah pasien yang terkonfirmasi positif setiap harinya semakin meningkat, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan yang terbatas. Padahal tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan angka kesembuhan pasien. Oleh karenanya hal ini menjadi pemicu nomor satu yang menyebabkan tenaga kesehatan tidak memiliki waktu dan atau belum teredukasi dengan baik mengenai adanya aplikasi yang memuat mengenai penanganan dan pencegahan covid-19.
2. Ruang lingkup kerja tenaga kesehatan. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa seorang tenaga kesehatan memiliki ilmu dibidang kesehatan baik itu pencegahan, penanganan ataupun pengobatan. Khususnya di masa pandemic covid-19 ini, tenaga kesehatan dituntut untuk lebih mengenali dan memahami penularan virus dan tindakan penyelamatan kepada pasien yang terkonfirmasi positif. Pengetahuan tersebut tentunya didapatkan melalui pendidikan yang diberikan institusi pekerjaannya dan atau oleh rekan kerjanya yang berprofesi sebagai dokter. Oleh karenanya pengetahuan tenaga kesehatan kiranya sudah dikatakan cukup tanpa perlu menggunakan dan atau mengakses aplikasi penanganan dan pencegahan covid-19.
3. Tidak terbiasa dengan konsep digital. Indonesia sedang mengalami revolusi industri 4.0 yang mengarahkan segala sektor kearah digital. Kendati demikian tidak semua sektor siap baik dari segi sarana maupun prasarana. Khususnya pada sektor yang secara turun temurun menggunakan cara-cara tradisional atau yang biasa disebut dengan cara manual. Selain masalah biaya terhadap prasarana yang dibutuhkan dalam menyambut era digital, kesiapan kualitas pengguna prasarana juga perlu disesuaikan. Penyelenggaraan Rumah Sakit khususnya milik pemerintah serinkali ditemukan masih menggunakan cara-cara konvensional dalam pelayanannya, secara tidak

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

langsung hal ini juga menjadi budaya kepada pekerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebiasaan.

4. Kurangnya minat. Pada dasarnya sekalipun terdapat banyak faktor eksternal sebagaimana yang termuat pada point satu sampai dengan point tiga, terdapat juga faktor internal yang menjadi alasan ketidaktahuan tenaga kesehatan terhadap adanya aplikasi pencegahan dan penanganan covid-19. Seperti rasa lelah dan atau beban pikiran yang menyebabkan tertutupnya diri pada informasi terbaru terkait covid.

### **B. Pendapat Mengenai Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Terkait Covid-19**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 16 subjek yang mengaku mengetahui mengenai aplikasi pencegahan dan penanganan diketahui bahwa 14 (empat belas) dari 16 (enam belas) tenaga Kesehatan tersebut mengunduh aplikasi PeduliLindungi dengan maksud untuk mengetahui zona lokasi dan vaksin, sedang 2 (dua) subjek wawancara lainnya mengakses aplikasi PeduliLindungi untuk melakukan telekonsultasi pada aplikasi.

Apabila merujuk pada data tersebut diatas sebenarnya hal ini sesuai dengan hasil pembahasan pada point pertama terkait penyebab ketidaktahuan tenaga kesehatan terhadap aplikasi penanganan dan pencegahan covid-19. Mengapa demikian? Sebab bila diperhatikan alasan dan manfaat yang didapatkan tenaga kesehatan yang menggunakan aplikasi adalah terbatas untuk mengetahui zona lokasi dan vaksin saja bukan mengenai edukasi penanganan dan pencegahan covid. Artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan adalah layanan lain yang tidak didapatkannya dari tempat kerjanya seperti info dan jadwal mengenai vaksin yang mana harus dicari tahu sendiri oleh masing-masing tenaga kesehatan.

Secara umum dapat dirangkum berdasarkan hasil jawaban subjek wawancara terkait kelebihan aplikasi PeduliLindungi selaku aplikasi yang diunduh oleh subjek wawancara dalam proses wawancara adalah:

1. Subjek wawancara dapat mengetahui zona lokasi sesuai keberadaannya. Zona lokasi yang dimaksud adalah kondisi terkini suatu wilayah terkait status tingkat bahaya penularannya. Pada umumnya tingkat bahaya disesuaikan dengan banyaknya pasien terkonfirmasi positif di suatu wilayah, untuk wilayah yang aman dari covid-19 disebut sebagai zona hijau, sedangkan untuk jumlah sedang masuk dalam zona kuning dan wilayah dengan pasien terkonfirmasi positif terbanyak masuk dalam zona merah. Zona lokasi dibutuhkan bagi masing-masing masyarakat untuk bersikap lebih ketat terhadap protokol kesehatan.
2. Subjek wawancara dapat mengetahui jadwal vaksin dan sertifikat vaksin. Perlu diketahui bahwa saat ini aplikasi PeduliLindungi menjadi satu-satunya aplikasi yang bekerjasama dengan pemerintah terkait sertifikat vaksin. Oleh karenanya tidak heran jika banyak yang mengunduh aplikasi tersebut dengan alasan vaksin.
3. Subjek wawancara dapat melakukan telekonsultasi dengan dokter melalui salah satu pilihan layanan pada aplikasi. Meskipun hanya dua subjek wawancara yang menjawab demikian, hal ini menandakan hal yang positif dimana pengguna aplikasi menjelajah dan mencari tahu aplikasi itu sendiri sehingga memanfaatkan fitur lain yang terdapat pada aplikasi.

Sementara itu kekurangan yang terdapat pada aplikasi PeduliLindungi berdasarkan hasil wawancara ialah sebagai berikut:

1. Boros dalam penggunaan baterai. Mengingat aplikasi tersebut terhubung dengan GPS maka bagi sebagian ponsel akan menjadi kendala terkait penggunaan daya. Sehingga apabila system GPS tidak dinonaktifkan maka penggunaan aplikasi akan terus berjalan mengikuti wilayah

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

perpindahan pengguna untuk mengirimkan notifikasi zona lokasi sehingga daya baterai akan turun seiring berjalannya waktu.

2. Boros ruang penyimpanan. Perlu diketahui bahwa daya beli masing-masing orang berbeda, semakin mahal harga sebuah ponsel maka semakin bagus fitur yang akan didapatkan dan semakin besar ruang penyimpanan yang dapat digunakan. Hal ini juga mempengaruhi minat pengguna dalam mengunduh aplikasi tertentu. Dalam kondisi ruang penyimpanan yang terbatas tentu pengguna tidak akan melakukan sembarang unduhan yang dapat menyebabkan ruang penyimpanan penuh dan penggunaan ponsel menjadi lambat. Lagipula jika hanya untuk mencari informasi terkait pencegahan dan penanganan covid-19 pengguna dapat mengakses dari berbagai web dan artikel kesehatan sehingga tidak memerlukan ruang penyimpanan.
3. Notifikasi yang mengganggu pada dasarnya notifikasi yang diberikan aplikasi sangat bergantung pada mobilitas pengguna. Semakin besar tingkat perpindahan pengguna dari satu zona ke zona lain maka semakin banyak notifikasi yang akan didapatkan. Selain itu pada umumnya notifikasi juga memuat mengenai perubahan aplikasi, semakin sering pengelola aplikasi melakukan perubahan maka semakin sering intensitas notifikasi yang masuk ke ponsel pengguna. Hal ini tentu akan mengganggu pengguna.

### **C. Pendapat Mengenai Aplikasi Pencegahan Dan Penanganan Covid-19**

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara diketahui bahwa 11 (sebelas) dari 35 (tiga puluh lima) subjek wawancara menyatakan tidak memerlukan aplikasi penanganan dan pencegahan covid-19. Hal ini menandakan bahwa meskipun tenaga kesehatan kurang mengetahui terhadap aplikasi terkait covid namun mengingat jumlah kasus aktif harian yang masih tinggi membuat mereka sependapat bahwa diperlukan adanya aplikasi yang memuat mengenai pencegahan dan penanganan covid-19. Selain berguna secara umum bagi masyarakat aplikasi ini juga sangat membantu pasien isolasi mandiri yang memiliki keterbatasan akses untuk melakukan mobilitas.

### **D. Pendapat Mengenai Aplikasi Untuk Melakukan Kontak Tracing**

Berdasarkan hasil informasi yang penulis rangkum dalam wawancara diketahui bahwa 7 (tujuh) tenaga Kesehatan menyatakan bahwa tidak diperlukan aplikasi yang dapat melakukan kontak tracing, 5 (lima) tenaga Kesehatan menyatakan keraguan terkait diperlukan atau tidaknya aplikasi tersebut, sedang sisanya yakni berjumlah 22 (dua puluh dua) tenaga Kesehatan menyatakan memerlukan aplikasi untuk melakukan kontak tracing disertai dengan alasan yang beragam.

Tenaga Kesehatan yang menyatakan tidak diperlukannya aplikasi untuk melakukan kontak tracing secara umum didasari dengan kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan terhadap aplikasi terkait covid, keresahan terhadap berita atau media yang memuat mengenai covid-19, dan kurangnya pengetahuan terhadap dunia digital.

Sementara itu subjek wawancara yang menjawab ragu dan atau yakin bahwa diperlukan mengenai aplikasi yang dapat melakukan kontak tracing, berdasarkan hasil observasi dilatarbelakangi oleh tingkat intelektual subjek wawancara di bidang teknologi sehingga mereka percaya bahwa di dunia serba digital ini sudah seharusnya masing-masing dari kita terhubung melalui system yang terdapat pada handphone ataupun aplikasi sehingga terdapat data yang terintegrasi untuk menentukan wilayah yang dikunjungi dan orang-orang yang berada pada lokasi yang dikunjungi, sehingga masing-masing dari orang tersebut dapat menilai sejauh mana kontak yang ia lakukan dan apakah ada gejala yang timbul sesudahnya untuk mempermudah tahapan screening awal.

### **E. Pendapat Mengenai Fitur Aplikasi Terkait Covid-19**

---

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

Apabila kita cermati pada jawaban yang diberikan oleh subjek wawancara terkait fitur aplikasi yang diharapkan atau sebaiknya ada dalam aplikasi pencegahan dan penanganan covid, rata-rata jawaban adalah adanya fitur vaksinasi, fitur zona lokasi, fitur edukasi, fitur telekonsultasi dan fitur kontak erat. Hal ini menandakan kurangnya pengalaman subjek wawancara dalam penggunaan aplikasi terkait covid, mengingat subjek wawancara yang menjawab memiliki aplikasi secara keseluruhan hanya mengunduh aplikasi PeduliLindungi. Sehingga jawaban yang diberikan subjek wawancara hanya sebatas terhadap apa yang pernah didapatkannya dari aplikasi yang ia gunakan. Jawaban akan berbeda apabila subjek wawancara banyak melakukan eksplorasi pada aplikasi dan menggunakan aplikasi terkait covid-19 lebih dari satu aplikasi sehingga memiliki pembandingan terhadap fitur yang terdapat didalamnya.

### **SIMPULAN**

Diketahui bahwa banyak tenaga kesehatan yang tidak mengetahui dan atau tidak menggunakan aplikasi terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat tenaga kesehatan dalam mengunduh aplikasi tersebut, seperti (1) kesibukkan tenaga kesehatan mengingat selama masa pandemi Covid-19 berlangsung hampir seluruh rumah sakit mengalami kelebihan kapasitas, (2) ruang lingkup pekerjaan tenaga kesehatan yang setiap harinya dihadapkan pada kasus pasien terkonfirmasi Covid-19 sehingga menimbulkan rasa jenuh dan atau pengetahuannya di bidang Covid-19 sudah mencukupi dengan pengalamannya, (3) tenaga kesehatan tidak terbiasa dengan konsep digital, khususnya pada rumah sakit yang masih mengedepankan sistem konvensional; dan (4) kurangnya minat atau keinginan tenaga kesehatan di bidang pelayanan kesehatan secara digital.

Mengenai kelebihan dan kekurangan aplikasi terkait Covid-19 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tenaga kesehatan diketahui bahwa kelebihan yang mereka rasakan berdasarkan pengalaman dalam menggunakan aplikasi adalah adanya zona suatu wilayah yang menentukan indikasi banyaknya kasus positif di suatu wilayah, adanya akses untuk sertifikat vaksin secara digital, dan dapat berkonsultasi dengan dokter melalui layanan telemedis. Kemudian mengenai kekurangannya diketahui bahwa tenaga kesehatan mengalami masalah dalam ruang penyimpanan maupun notifikasi yang di kirim dari aplikasi tersebut.

Mengenai aplikasi untuk penanganan Covid-19, Tenaga Kesehatan berpendapat bahwa aplikasi pencegahan dan penanganan Covid-19 sangat diperlukan bagi masyarakat untuk penularan dan membantu masyarakat yang sedang melakukan isolasi. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa di masa kini setiap orang pada umumnya memiliki handphone dan terbiasa mengakses info melalui internet, sayangnya tidak semua informasi yang terdapat di internet adalah informasi yang valid, sehingga memang diperlukan aplikasi yang dapat menjadi one stop solution dalam memuat informasi pencegahan dan penanganan Covid-19.

Mengenai aplikasi untuk pelacakan kontak erat, sejumlah tenaga kesehatan berpendapat bahwa pelacakan kontak erat dapat dilakukan melalui aplikasi mengingat dalam aplikasi terdapat data masing-masing pengguna dan sesama pengguna aplikasi seharusnya terhubung satu-sama lain. Sehingga diharapkan kedepannya terdapat sistem yang dapat mengakses data kesehatan masing-masing pengguna dan memberikan informasi status kesehatan apabila terdapat pengguna yang terkonfirmasi positif kepada pengguna lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan memerlukan aplikasi untuk pelacakan kontak erat.

## **Renya Vitalia Pasangka**

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

Mengenai fitur aplikasi yang diharapkan ada pada aplikasi berdasarkan hasil wawancara yang penulis rangkum dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kesehatan memerlukan fitur vaksin, fitur zona lokasi, fitur telekonsultasi dan fitur edukasi. Jawaban tersebut didasari oleh sedikitnya pengalaman tenaga kesehatan dalam menggunakan aplikasi terkait Covid-19. Sehingga jawaban yang diberikan terbatas pada pengalamannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, S. N. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku untuk penanganan hiperaktif pada anak retardasi mental ringan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3414>.
- AKRIM, A. (2022). Covid-19 Dan Kampus Merdeka Di Era New Normal (Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan). In *Aksaqila Jabfung*. Medan: UMSU Medan.
- Cahyani, K. C. D., Sriwidyani, N. P., Mahastuti, N. M., & Saputra, H. (2022). Karakteristik Klinikopatologi Pasien Tumor Ovarium Pada Anak Tahun 2015–2019 di RSUP Sanglah Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(01), 67–71. <https://doi.org/10.24843.MU.2021.V11.i11.P11>.
- Efendi, F., & Makhfudli, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Salemba Medika.
- Ghaddafi, M. (2010). Tatalaksana Insomnia dengan Farmakologi atau Non-Farmakologi. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4, 1–17.
- Hadiyanto, H. (2020). Peran Dokter Di Layanan Primer Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 7(3), 165–174. <https://doi.org/10.32539/JKK.V7I3.11572>.
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *Maarif*, 15(1), 40–59. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.76>.
- Kriswibowo, A., & Utomo, S. A. P. (2020). *Ekonomi Politik Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19*. Banyumas: Penerbit Cakradewa Ilmu.
- Listyadewi, S., & Setiyaningsih, H. (2020). Peran sektor swasta dalam respon terhadap covid-19: studi kasus di yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(4), 218–224. <https://doi.org/10.22146/jkki.61674>.
- Marpaung, R. (2018). Peran kepolisian dalam pemberantasan premanisme dihubungkan dengan kriminologi. *Jurnal Mutiara Hukum*, 1(1), 34–43.
- Prabowo, R. Y. A., & Widjaja, G. (2021). Bioetik Dalam Penanganan Pasien Covid-19 Yang Meminta Pulang Paksa. *Indonesian Journal of Medical and Health Sciences*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.54443/indihis.v1i1.5>.
- Saputra, Y. E., Prahasanti, K., Laitupa, A. A., & Irawati, D. N. (2021). Gambaran Faktor Risiko Lanjut Usia Terhadap Kematian Pasien COVID-19. *JURNAL PANDU HUSADA*, 2(2), 114–126. <https://doi.org/10.30596%2Fjph.v2i2.6402>.
- Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>.
- Shihab, N. (2020). *Covid-19: Kupasan Ringkas yang Perlu Anda Ketahui*. Tangerang: Lentera Hati Group.
- Simanjuntak, D. R., Napitupulu, T. M., Wele, A. M., & Yanie, R. (2020). *Gambaran kepatuhan*
-

## Renya Vitalia Pasangka

Analisa Perspektif Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia

---

*masyarakat menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di tempat umum periode September 2020 di DKI Jakarta.* Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

Thesia, E. H. (2021). Penegakan Hukum dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung di Masa Pandemi Covid-19. *Law, Development and Justice Review*, 4(1), 81–97. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v4i1.12202>.

Widayatun, W., & Fatoni, Z. (2016). Permasalahan kesehatan dalam kondisi bencana: Peran Petugas kesehatan dan partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–52. <https://doi.org/10.14203/JKI.V8I1.21>.

Zakariya, A. F. (2021). Peningkatkan Kualitas Pemulihan Pasien Terkonfirmasi COVID-19 dalam Ruang Isolasi Mandiri dengan Aspek Arsitektur Lingkungan. *Proceeding International Relations On Indonesian Foreign Policy Conference*, 1(1), 1–20.

Zendrato, W. (2020). Gerakan mencegah daripada mengobati terhadap pandemi covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).